

ANALISA MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT CENTRED LEARNING*

Endang Indayani^a, Sri Hartini^b

^{a,b}Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia

Corresponding Author:

^a*indayaniendang76@gmail.com*

ABSTRAK

Student-Centered Learning (SCL) adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, mendorong mereka untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam memahami materi. Dalam Kurikulum Merdeka, model ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menyusun pembelajaran yang lebih relevan. Beberapa metode dalam SCL antara lain Student Team Achievement Division (STAD), Small Group Discussion, Discovery Learning, Cooperative Learning, dan Project-Based Learning (PjBL). Metode STAD menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan karena menekankan kerja sama tim dalam memahami materi, namun tetap mempertahankan evaluasi individu. Model pembelajaran ini terbukti meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta interaksi sosial siswa. Namun, penerapan SCL juga memiliki tantangan, seperti membutuhkan waktu lebih lama dan peran guru sebagai fasilitator yang lebih aktif. Dengan penerapan yang tepat, SCL dapat membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan di dunia akademik dan profesional.

Kata Kunci : Student-Centered Learning, Kurikulum Merdeka, Model Pembelajaran, STAD

ABSTRACT

Student-Centered Learning (SCL) is a learning model that places students at the center of the learning process, encouraging them to be more active, independent, and responsible in understanding the material. In the Merdeka Curriculum, this model provides flexibility for educators to design more relevant learning experiences. Several methods within SCL include Student Team Achievement Division (STAD), Small Group Discussion, Discovery Learning, Cooperative Learning, and Project-Based Learning (PjBL). The STAD method is widely applied as it emphasizes teamwork in understanding the material while maintaining individual evaluation. This learning model has been proven to enhance students' motivation, critical thinking skills, and social interaction. However, implementing SCL also comes with challenges, such as requiring more time and demanding teachers to take on a more active role as facilitators. With proper implementation, SCL can help students achieve better comprehension and develop essential skills for both academic and professional success.

Keywords : Student-Centered Learning, Merdeka Curriculum, Learning Model, STAD

PENDAHULUAN

Belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk suatu perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Pembelajaran merupakan suatu proses di mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan (Samsinar, 2019).

Dalam proses pembelajaran, diperlukan adanya kerjasama antara tenaga kependidikan, pendidik, dan peserta didik. Sebagai peserta didik, siswa berperan penting dalam upaya keberhasilan suatu proses pembelajarannya. Terlebih kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, tidak hanya pendidik diuntut aktif, namun peserta didik juga diharapkan jauh lebih aktif. Dalam lamannya, Kemendikbud (2024) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam menyusun materi pembelajaran yang esensial dan relevan, serta menekankan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Adolph, 2016).

Pembelajaran yang berpusat pada siswa atau dikenal dengan istilah model pembelajaran *Student Centred Learning* (SCL) adalah pendekatan yang mengutamakan fleksibilitas dalam lingkungan belajar, di mana siswa terlibat dalam diskusi aktif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini juga berperan dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas, mempermudah pemahaman materi, serta membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih optimal. (Kerimbayev et al., 2023). Lebih lanjut dijelaskan bahwa, Model pembelajaran SCL adalah pembelajaran yang terstruktur dengan baik yang dapat mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan interaksi sosial yang efektif dengan mendapatkan porsi waktu yang sangat sedikit, karena guru hanya disibukkan dengan tugas rutinitas untuk segera menuntaskan kurikulum yang menjadi tanggung jawabnya (Xhomara, 2022).

Salah satu tipe pembelajaran SCL adalah *Student Team Achievement Divisions/ STAD* yakni merupakan strategi yang paling sederhana yang dapat mengatasi problematika siswa dan pendidik. Dalam STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang atau lebih yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Pendidik menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis siswa tidak boleh saling membantu. Keunggulan dari metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Dalam model STAD ini, guru dituntut untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa melalui partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang pada akhirnya membuat siswa dapat menciptakan membuat karya, gagasan, pendapat, ide atas hasil penemuannya dan usahanya sendiri, bukan dari gurunya. Jadi peserta didik belajar banyak melalui berbuat (*learning by doing*). Guru mengajar sesungguhnya bukan pemberi

pelajaran, melainkan pembimbing belajar untuk membelajarkan siswa. Tugas guru adalah menciptakan situasi dan kondisi belajar yang dapat menjadikan siswa mudah belajar, tahu menggunakan sarana dan sumber belajar, bergairah belajar (tingkat keseringan dan ketekunan belajarnya tinggi) atau dengan kata lain guru sebagai fasilitator.

Hal inilah yang mendasari penulis untuk menganalisa lebih lanjut terkait model pembelajaran *student centred learning* agar dapat diterapkan oleh pendidik dan peserta didik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *Literature review*/tinjauan pustaka untuk mengkaji hasil penelitian ini. *Literature review* bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti, serta menemukan celah penelitian yang dapat diisi oleh penelitian selanjutnya (Helmericks et al., 2014). Ada empat tahapan yang digunakan dalam proses *literature review* diantaranya memilih topik yang akan direview, melacak dan memilih artikel yang cocok/relevan, melakukan analisis dan sintesis literatur, serta mengorganisasi penulisan *review* (Helmericks et al., 2014).

Tulisan dalam penelitian ini akan dianalisa secara mendalam terkait model pembelajaran *student centred learning* dan kelengkapan kajian literatur yang digunakan, dapat dilihat dalam sumber daftar Pustaka yang di lampirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa kajian yang akan dibahas terkait Model Pembelajaran *Student Centred Learning* (SCL), sebagaimana dijelaskan pada sub.bab berikut ini

Model Pembelajaran *Student Centred Learning* (SCL)

Pengertian Model Pembelajaran *Student Centred Learning* (SCL)

Konsep SCL telah didiskusikan sejak Tahun 1905 oleh Prof. Joel Hayward, seorang cendekiawan/sejarawan muslim keturunan Inggris-Selandia Baru, dan di Tahun 1956 melalui karya John Dewey, seorang filsuf pendidikan Amerika, istilah SCL ini banyak digunakan dalam *literature belajar dan pembelajaran*. Banyak istilah telah dikaitkan dengan SCL, seperti pembelajaran fleksibel, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran mandiri dan oleh karena itu istilah SCL yang sering digunakan bisa mengandung makna berbeda untuk pengembang yang berbeda. Selain itu, dalam praktiknya juga dijelaskan dengan berbagai istilah sehingga berpotensi membingungkan dalam implementasinya.

Dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum lampiran IV dinyatakan bahwa metode pembelajaran yang direkomendasikan untuk diterapkan adalah metode yang termasuk dalam pendekatan saintifik yang diperkaya dengan pendekatan berbasis masalah dan pendekatan berbasis proyek. Pendekatan Saintifik dengan atau tanpa diperkaya dengan salah satu atau lebih diantara pendekatan-pendekatan pembelajaran berikut: Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Kooperatif dan Pendekatan Komunikatif. Semua metode yang digunakan dalam pendekatan saintifik termasuk ke dalam *Student Centred Learning* (pembelajaran berpusat pada siswa). Pembelajaran berpusat pada siswa atau *Student Centred Learning* (SCL) menuntut partisipasi yang tinggi dari peserta didik karena peserta didik menjadi pusat perhatian selama kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran SCL menuntut peran guru yang bersifat kaku

instruksi menjadi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyesuaikan dengan kemampuannya dan berperilaku secara langsung dalam menerima pengalaman belajarnya. (Helmericks et al., 2014) Membahas penerapan pedagogi konstruktivisme dalam pendidikan Indonesia, dengan menyoroti pandangan Piaget tentang proses skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrase yang mempengaruhi perkembangan kognitif seseorang. Proses asimilasi merupakan proses penyatuan atau pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru. Adapun proses ekuilibrase adalah penyesuaian berkeimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Menurut teori ini pengetahuan tidak hanya sekadar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh peserta didik. Realisasi teori ini, maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik haruslah bersifat aktif. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas kognitif siswa, maka guru dalam melaksanakan pembelajaran harus lebih ditujukan pada kegiatan pemecahan masalah atau latihan meneliti dan menemukan. Disamping itu, pembentukan otak dengan pengetahuan hafalan dan *drill* yang berlebihan selain tidak mewujudkan peningkatan perkembangan kognitif yang optimal, juga secara psikologis tidak seimbang memfungsikan belahan otak sebelah kiri dengan belahan otak sebelah kanan. Akibatnya pembelajaran tidak dapat memotivasi siswa untuk berpikir secara kreatif dan inovatif. Selanjutnya, teori Vygotsky menambahkan konsep *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran kemudian menguranginya sedikit demi sedikit, dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab tersebut saat mereka dinilai telah mampu. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, memberi contoh atau hal-hal lain yang memungkinkan siswa tumbuh mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa SCL adalah model pembelajaran yang berorientasi pada siswa sebagai sentralnya yang mempunyai karakteristik: (1) Peserta didik belajar secara individu maupun kelompok untuk membangun pengetahuan dengan cara mencari dan menggali sendiri informasi dan teknologi yang dibutuhkan secara aktif tidak hanya asal menerima pengetahuan secara pasif, (2) Pendidik atau guru membantu peserta didik mengakses informasi, menata dan mentransfernya guna menemukan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Peserta didik tidak hanya kompeten dalam bidang ilmu yang diterimanya tetapi juga kompeten dalam belajar. Dengan kata lain peserta didik tidak hanya menguasai mata pelajaran tetapi mereka juga mampu untuk belajar bagaimana belajar (*how to learn*), (4) Belajar dimaknai sebagai belajar sepanjang hayat, suatu ketrampilan dalam dunia kerja, dan (5) Belajar termasuk di dalamnya adalah memanfaatkan teknologi yang tersedia, baik berfungsi sebagai sumber informasi pembelajaran maupun sebagai alat memberdayakan peserta didik dalam mencapai ketrampilan yang utuh secara intelektual, emosional dan psikomotorik yang dibutuhkan.

Perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar, dari pendekatan di mana guru menjadi pusat perhatian menuju model yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menyoroti pentingnya motivasi belajar siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Miftahussaadah & Subiyantoro, 2021). Hal ini sejalan dengan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyatakan: "Pembelajaran adalah proses interaksi

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Seiring dengan pergeseran makna pembelajaran, dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) berpindah ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan guru yang berperan sebagai motivator dan kreator.

Prinsip Dasar Model Pembelajaran *Student Centred Learning* (SCL)

(Noya et al., 2014) Merangkum beberapa literature tentang SCL dengan memasukkan 7 prinsip dasar, yaitu (1) Mengutamakan pada pembelajaran aktif dari pada pasif, (2) Penekanan pada pembelajaran dan pemahaman mendalam, (3) Meningkatkan tanggung jawab dan akuntabilitas siswa, (4) Peningkatan rasa otonomi siswa, (5) Saling ketergantungan antara guru siswa, (6) Saling menghormati hubungan guru dan siswa, dan (7) Pendekatan refleksif terhadap proses belajar dan pembelajaran dari guru dan siswa.

SCL yang menekankan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan perkembangan. Lingkungan belajar SCL menghargai keunikan individu bagi setiap peserta didik, baik dalam minat, bakat, pendapat, cara, maupun gaya belajarnya. Setiap peserta didik disediakan cara mengembangkan kemampuan menghargai diri sendiri, menghargai dan menghormati orang lain, menghargai perbedaan, serta menjadi bagian dari masyarakat yang demokratis dan berwawasan global. SCL mendorong pembelajar memiliki peran aktif dalam proses membangun pengetahuan (*knowledge*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*psychomotoric*).

Macam-macam Tipe Model Pembelajaran *Student Centred Learning* (SCL)

Beberapa macam tipe model pembelajaran yang dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan SCL antara lain:

1. *Small Grup Discussion*, adalah salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL, dimana peserta didik diminta membuat kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh guru atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut. Dengan aktivitas kelompok kecil, peserta didik akan belajar; menjadi pendengar yang baik, bekerjasama untuk tugas bersama, memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif, menghormati perbedaan pendapat, mendukung pendapat dengan bukti, menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya dan lain-lain). Adapun aktivitas diskusi kelompok kecil dapat berupa: (a) membangkitkan ide, (b) menyimpulkan poin penting, (c) mengakses tingkat *skill* dan pengetahuan, (d) mengkaji kembali topic di kelas sebelumnya, (e) menelaah Latihan/ kuis/ tugas menulis, (f) memproses *outcome* pembelajaran pada akhir kelas, (g) memberi komentar tentang jalannya kelas, (h) membandingkan teori, isu dan interpretasi, (i) menyelesaikan masalah dan (j) *Brainstroming*.

2. Simulasi/ Demonstrasi Simulasi, adalah model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Simulasi dapat berbentuk permainan peran/*role playing*, *simulation exercises* and *simulation games*, dan model komputer. Simulasi dapat mengubah cara pandang (*mindset*) peserta didik, dengan jalan: mempraktikkan kemampuan umum (misal komunikasi verbal dan non verbal); mempraktikkan kemampuan khusus; mempraktikkan kemampuan tim; mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*); menggunakan kemampuan sintesis; dan mengembangkan kemampuan empati.
3. *Discovery Learning* (DL), adalah model pembelajaran yang sering difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan guru maupun yang dicari sendiri oleh peserta didik, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.
4. *Self Directed Learning* (SDL), adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu peserta didik sendiri. Dalam hal ini perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Sementara guru hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu peserta didik tersebut.
5. *Cooperative Learning* (CL), adalah konsep belajar berkelompok yang dirancang oleh pendidik untuk memecahkan suatu masalah/ kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang peserta didik yang memiliki kemampuan yang beragam.
6. *Collaborative Learning* (CbL), adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja sama antar peserta didik yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Masalah/ tugas/kasus memang berasal dari pendidik dan bersifat *open ended*, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok ingin dinilai oleh pendidik, semuanya ditentukan melalui konsensus bersama antar anggota kelompok.
7. *Contextual Instruction* (CI), adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi siswa untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional atau *manajerial*, *entrepreneur* maupun investor.
8. *Project Basic Learning* (PjBL), adalah model pembelajaran yang sistematis yang melibatkan peserta didik dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian/ penggalan (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati. Model pembelajaran ini memanfaatkan masalah dan peserta didik harus melakukan pencarian/penggalan informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Pada umumnya, terdapat empat langkah yang perlu dilakukan peserta didik dalam PBL/I, yaitu: (a) menerima masalah yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi yang dituntut mata pelajaran dari gurunya; (b) melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah; (c) menata data dan mengaitkan data dengan

masalah; (d) menganalisis strategi pemecahan masalah. PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan peserta didik harus melakukan pencarian/penggalan informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

9. Model Pembelajaran tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), adalah model pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Model Pembelajaran SCL Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Pengertian Model Pembelajaran SCL Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model *Student Team Achievement Division* (STAD) ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti (Handayani et al., 2017). Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya. Keseluruhan siklus aktivitas itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas.

Dalam model ini siswa berkesempatan untuk berkolaborasi dan elaborasi, bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu, berdiskusi bahkan bertanya pada guru jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Ini sangat penting karena dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam mencari solusi pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Siapapun dapat menjadi “bintang” kelompok dalam satu minggu itu karena nilai lebih baik dari nilai sebelumnya atau karena makalahnya dianggap sempurna, sehingga menghasilkan nilai yang maksimal.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Model STAD.

(Isnaini & Kurniawan, 2020) Mengemukakan bahwa STAD terdiri dari beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Tahap-tahap tersebut terdiri dari:

- a) Penyampaian Tujuan dan Motivasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu serta menjelaskan tujuan pelajaran

yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan serta cara-cara mengerjakannya.

b) Pembagian kelompok

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.

c) Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

d) Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggungjawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar.

e) Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru. Guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan guru).

Keunggulan dan Kelemahan STAD.

(Br Ginting & Stephanie, 2021) Mengulas beberapa keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut.

❖ Keunggulannya:

- a. Model pembelajaran kooperatif membantu siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan adanya anggota kelompok, siswa dapat menghindari kemungkinan mendapatkan nilai rendah, karena dalam proses penilaian lisan mereka mendapat dukungan dari rekan satu tim.
- b. Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, serta mencatat informasi penting yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.
- c. Model ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempererat hubungan sosial dengan teman sebaya.
- d. Pemberian penghargaan atau insentif dapat memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

- e. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dapat terbantu melalui pembelajaran kooperatif. Selain itu, pembentukan kelompok kecil mempermudah guru dalam memantau dan membimbing siswa dalam bekerja sama.
- ❖ Kelemahannya:
- a. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD bukan merupakan solusi mutlak untuk mengatasi semua permasalahan yang muncul dalam kelompok kecil.
 - b. Adanya ketergantungan dalam kelompok dapat menghambat siswa yang berpikir lebih lambat dalam mengembangkan kemandirian belajar.
 - c. Pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga dapat menghambat pencapaian target kurikulum.
 - d. Model ini kurang efektif dalam menyampaikan materi secara cepat.
 - e. Penilaian terhadap individu dan kelompok serta pemberian penghargaan menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam pelaksanaannya.
 - f. Kerja kelompok cenderung melibatkan siswa yang lebih dominan dalam memimpin, sementara siswa yang kurang pandai lebih banyak mengikuti arahan, sehingga terkadang membutuhkan pendekatan dan metode mengajar yang berbeda.

SIMPULAN

Model pembelajaran Student-Centered Learning (SCL) merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam memperoleh serta mengelola pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, SCL memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menyusun materi yang relevan dan esensial, sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

SCL memiliki berbagai metode pembelajaran, seperti Student Team Achievement Division (STAD), Small Group Discussion, Discovery Learning, Cooperative Learning, dan Project-Based Learning (PjBL). Salah satu metode yang sering digunakan adalah STAD, di mana siswa bekerja dalam tim untuk memahami materi dan saling membantu dalam belajar, dengan tetap mempertahankan evaluasi individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. 09, 1–23.
- Br Ginting, Y. F., & Stephanie, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran ARIAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 1(01), 9–19. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v1i01.1237>
- Handayani, S., Purwaningsih, Y., & Murtini, W. (2017). The Application of STAD Cooperative Learning Using Picture as the Media to Improve Students' Learning Outcomes and Motivation in Learning Social Science. *Proceedings of the International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017)*, 650–659. <https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.74>
- Helmericks, S. G., Nelsen, R. L., & Unnithan, N. P. (2014). The Researcher, the Topic, and the Literature: A Procedure for Systematizing Literature Searches. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 27(3), 285–294. <https://doi.org/10.1177/0021886391273004>

- Isnaini, F., & Kurniawan, M. I. (2020). The Concept of STAD (Student Team Achievement Division) Cooperative Learning Model According to Robert E. Slavin. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 10, 1–11. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v10i.561>
- Kerimbayev, N., Umirzakova, Z., Shadiev, R., & Jotsov, V. (2023). A student-centered approach using modern technologies in distance learning: a systematic review of the literature. *Smart Learning Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00280-8>
- Miftahussaadah, M., & Subiyantoro, S. (2021). Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa. *Islamika*, 3(1), 97–107. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1008>
- Noya, N. M. J., Wahyuni, T., & Damayanti, W. (2014). *Penerapan Metode SCL (Student Centered Learning) Berbasis*.
- Samsinar, S. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar). *Jurnal Kependidikan*, 13, 194–205.
- Xhomara, N. (2022). Critical thinking: Student-centred teaching approach and personalised learning, as well as previous education achievements, contribute to critical thinking skills of students. *International Journal of Learning and Change*, 14(1), 101–120. <https://doi.org/10.1504/ijlc.2022.119513>